

Eksplorasi Bentuk Arsitektur dan Tradisi Rumah Gadang Rajo Babandiang di Minangkabau

Tedy Wiraseptya^{1✉}, Stefpany²

^{1,2}Universitas Putra Indonesia YPTK Padang

tedybob@yahoo.co.id

Abstract

Rumah gadang is a traditional house of the Minangkabau tribe which can be found in West Sumatra, Indonesia. The characteristic of a Rumah Gadang is that it has a roof shaped like a buffalo horn called "gonjong". The types of Rumah Gadang have many forms, one of the forms studied is Rumah Gadang Rajo Babandiang. This research aims to explore the architecture and traditions of Rumah Gadang Rajo Babandiang or known as Rumah Gadang Gonjong Limo. Using qualitative analysis, this research data was collected through literature study, interviews and field observations. Then to reveal the cultural values of Rumah Gadang Rajo Babandiang using ethnographic methods. The results of this research show that the Rumah Gadang Rajo Babandiang is an example of unique traditional architecture and is rich in cultural values. The structure of this house is designed to adapt to the surrounding natural environment and adapt the needs in the house to family life. The shape design in this research exploration created a sketch of the shape plan and 3D illustration of Rumah Gadang Rajo Babandiang. This research has important significance in preserving and developing traditional architecture in West Sumatra, Indonesia. So the results of this research can be used as a reference for designers in designing sustainable buildings and paying attention to aspects of local wisdom.

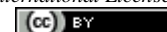
Keywords: Rumah Gadang, Minangkabau, Rajo Babandiang, Traditional Architecture, Gonjong Limo.

Abstrak

Rumah gadang adalah rumah tradisional suku Minangkabau yang dapat ditemukan di daerah Sumatera Barat, Indonesia. Ciri khas Rumah Gadang memiliki atap berbentuk seperti tanduk kerbau yang disebut "gonjong". Jenis-jenis Rumah Gadang memiliki banyak bentuk, salah satu bentuk yang diteliti ialah Rumah Gadang Rajo Babandiang. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi arsitektur dan tradisi Rumah Gadang Rajo Babandiang atau dikenal dengan Rumah Gadang Gonjong Limo. Menggunakan analisa kualitatif, penelitian ini data yang dikumpulkan melalui studi pustaka, wawancara serta observasi lapangan. Kemudian untuk mengungkap nilai budaya dari Rumah Gadang Rajo Babandiang menggunakan metode etnografi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rumah gadang Rajo Babandiang merupakan contoh arsitektur tradisional yang unik dan kaya nilai budaya. Struktur rumah ini didesain untuk menyesuaikan dengan lingkungan alam sekitarnya serta penyesuaian kebutuhan di dalam rumah dengan kehidupan keluarga. Desain bentuk dalam eksplorasi penelitian ini dibuat sketsa rancangan bentuk dan ilustrasi 3D Rumah Gadang Rajo Babandiang. Penelitian ini memiliki implikasi penting dalam melestarikan dan mengembangkan arsitektur tradisional di Sumatera Barat, Indonesia. Sehingga hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi para desainer dalam merancang bangunan yang berkelanjutan dan memperhatikan aspek kearifan lokal.

Kata kunci: Rumah Gadang, Minangkabau, Rajo Babandiang, Arsitektur Tradisional, Gonjong lima.

Judikatif is licensed under a Creative Commons 4.0 International License.



1. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang memiliki berbagai ragam budaya dan tradisi. Sehingga tercatat lebih dari 300 suku bangsa yang berada di Indonesia mempunyai tradisi – tradisi lokal yang sampai saat ini masih ditemukan. Pada Provinsi Sumatera Barat mayoritas masyarakat bersuku Minangkabau, yang dikenal menjunjung tinggi nilai-nilai sosial dan budaya [1].

Minangkabau dikenal dengan suku matrilineal yang artinya sistem kekerabatan berasal dari garis keturunan perempuan. Hak perwalian bukan terdapat pada ayah kandung melainkan pada (mamak) paman atau saudara laki-laki ibu [2]. Minangkabau memiliki rumah adat

yang merupakan simbol dari budaya dan mencerminkan tradisi matrilineal suku minang.

Sistem matrilineal menjadi pedoman bagi masyarakat Minangkabau, bersuku ke ranji ibu. Dalam struktur kekerabatan Minangkabau, peran perempuan menjadi pangkal keturunan suku, termasuk anak laki-laki maupun anak perempuan yang mengikuti suku ibu mereka. Harta warisan Rumah Gadang diberikan kepada kelompok perempuan yang dikenal sebagai limpapeh, di mana mereka tinggal bersama suami, anak perempuan, dan suami dari anak perempuan tersebut. Dasar keluarga dimulai dari rumah tangga, dengan ibu yang dihormati sebagai limpapeh rumah nan gadang, menjadi simbol kelangsungan keturunan [3].

Rumah adat di Minangkabau disebut Rumah Gadang (rumah besar) dengan cirikhas atap gonjong (atap berbentuk tanduk). Bagi masyarakat Minangkabau rumah gadang merupakan lambang eksistensi keberadaan suatu kaum dibawah kepemimpinan seorang pengulu (penghulu) [4]. Rumah gadang di Minangkabau mencerminkan nilai-nilai yang melibatkan seluruh aspek, baik internal maupun eksternal. Nilai-nilai tersebut mencakup unsur budaya, sosial, agama, politik, dan ekonomi. Setiap nilai memiliki signifikansi dan makna khusus dalam kehidupan masyarakat, sesuai dengan norma yang berlaku di suatu nagari maupun dalam lingkup rumah gadang itu sendiri [5].

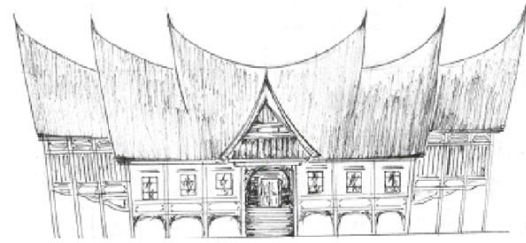
Keberadaan Rumah Gadang menjadi bagian penting dari warisan budaya Indonesia yang seharusnya dijaga kelestariannya [6]. Masyarakat Minangkabau memiliki gaya arsitektur tradisional yang dikenal dengan sebutan rumah Gadang, yang bermakna sebagai rumah besar atau rumah buranjang. Istilah "Gadang" bukan karena ukuran fisiknya yang besar, tetapi lebih kepada peran fungsionalnya [7].

Rumah Gadang memiliki berbagai fungsi, di antaranya sebagai tempat tinggal bagi keturunan pemilik rumah gadang [8]. Selain sebagai tempat tinggal bagi keluarga, rumah ini berfungsi sebagai tempat pelaksanaan kegiatan adat dan tradisi. Di sana dilangsungkan seremoni adat seperti upacara kematian, perayaan kelahiran, pernikahan, penyelenggaraan acara kebesaran adat, tempat berunding, dan berbagai kegiatan adat lainnya [9].

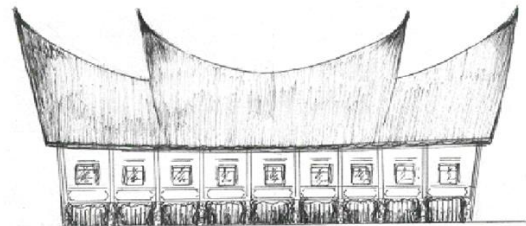
Rumah Gadang di Minangkabau pada dasarnya memiliki dua jenis bentuk, hal ini disesuaikan dengan kelarasan yang dianut di Minangkabau, yaitu rumah gadang kelarasan Koto Piliang dan rumah gadang kelarasan Bodi Chaniago. Perbedaan antara keduanya terletak pada struktur dan sistem pemerintahan. Rumah gadang kelarasan Koto Piliang, yang berasal dari Datuak Katumanguangan, memiliki anjungan kiri dan kanan dengan sistem pemerintahan yang hierarkis. Keputusan dalam kelarasan Koto Piliang diambil dari kepemimpinan di atas, yang dikenal dalam pepatah adat sebagai "manitiak dari ateh". Sebaliknya, rumah gadang kelarasan Bodi Chaniago memiliki konstruksi datar tanpa anjungan kiri dan kanan seperti rumah gadang kelarasan Koto Piliang. Sistem pemerintahan kelarasan Bodi Chaniago lebih demokratis atau dikenal dengan istilah mambasuik dari bumi [10].

Interior rumah gadang didominasi oleh ruangan terbuka kecuali kamar tidur. Kamar biasanya berjumlah ganjil tergantung jumlah keluarga [11]. Rumah Gadang dirancang berdasarkan penataan ruangan dengan jumlah ganjil, dimulai dari tiga. Umumnya, terdapat tujuh ruangan, meskipun ada pula yang memiliki tujuh belas ruangan. Secara keseluruhan, Rumah Gadang dibagi menjadi tiga bagian yang disebut didieh, dan setiap didieh berfungsi

sebagai biliek (kamar tidur) yang memiliki keistimewaan dan privasi dengan empat dinding yang mengapitnya [12]. Lihat pada gambar 1 sampai denggambar 2 yang tersaji dibawah ini.



Gambar 1. Ilustrasi rumah gadang tipe Koto Piliang, memiliki anjungan kiri kanan dan lantainya bertingkat-tingkat



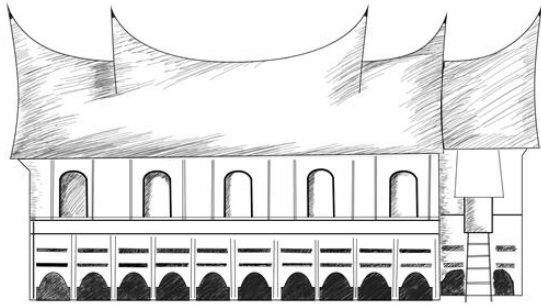
Gambar 2. Ilustrasi rumah gadang Bodi Chaniago, tidak baranjuang (tanpa anjungan kiri kanan) dan lantainya datar.

Elemen arsitektur yang ada di rumah gadang cukup banyak, di antara elemen tersebut ialah gonjong (struktur atap tanduk kerbau), anjuang (lantai yang di tinggikan di ujung di beberapa rumah gadang), dindiang tapi (dinding yang di dekat atap depan dan belakang), atok suyuak (atap bagian samping rumah), bandua (sandaran duduk pada bagian dinding dalam), jarajak (dinding kayu kolong rumah), tunggak tuo (tiang yang pertama yang didirikan), tabie langik (plafon rumah yang terbuat dari kain), dan sebagainya.

Untuk bentuk ukuran, motif, model pada rumah gadang memiliki banyak tipe. Rumah Gadang di Minangkabau memiliki tipe dan ragam bentuk yang beraneka ragam yang dilihat dari bentuk atap dan bentuk struktur bangunan. Tipe Rumah Gadang di Minangkabau terdiri dari Rumah Gadang Atok Bagonjong yang memiliki atap berbentuk tanduk, dan Rumah Gadang Atok Tungkuhih Nasi yang memiliki atap berbentuk bungkus nasi. Rumah gadang bagonjong di Minangkabau ada beberapa macam jenis diantaranya yaitu rumah gadang bagonjong limo (gonjong lima) atau biasa disebut dengan rumah gadang rajo babandiang (raja berbanding) [13].

Salah satu tipe rumah gadang yang diteliti ialah rumah gadang Rajo Babandiang. Rumah gadang Rajo Babandiang merupakan Rumah Gadang keselarasan Bodi Chaniago (salah satu kaum menganut sistem adat Minangkabau yang bertumpu pada musyawarah dan mufakat). Rumah gadang Rajo Babandiang sering disebut sebagai Rumah Gadang Gonjong Limo (lima) dan dapat ditemukan di Luhak Limopuluah Kota atau sekarang bernama Kabupaten Limapuluh Kota. Rumah

gadang di Luhak Limopuluah Kota memiliki bentuk mirip dengan rumah gadang di Luhak Tanah Datar tetapi tidak memiliki anjung [14]. Lihat pada gambar 3 sampai dengan gambar 4 yang tersaji dibawah ini.



Gambar 3. Ilustrasi rumah gadang Rajo Babandieng dengan menggunakan gonjong lima dan tanpa anjungan mirip rumah gadang Bodi Caniago.



Gambar 4. Rumah gadang Tan Malaka di Nagari Pandam Gadang, Kecamatan Gunuang Omeh, Kabupaten Lima Puluh Kota, Provinsi Sumatera Barat.

Rumah gadang Rajo Babandieng sudah semakin sulit ditemukan di daerah Sumatera Barat di karenakan akulturasi budaya modern dalam pembuatan arsitektur bangunan termasuk rumah. Beberapa tempat yang masih memiliki rumah gadang Rajo Babandieng yang masih dilestarikan ada di Jorong Sungai Dadok, Nagari Koto Tinggi Kecamatan Gunuang Omeh yaitu Kampung Sarugo atau Saribu Gonjong (seribu gonjong).

Penelitian ini memiliki tujuan untuk eksplorasi arsitektur budaya Rumah Gadang Rajo Babandieng dalam menjaga identitas budaya. Hal ini dapat memperlihatkan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam Rumah Gadang Rajo Babandieng.

2. Metodologi Penelitian

Metode dalam penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif yang mana memanfaatkan data atau informasi secara kualitatif. Penelitian kualitatif salah satu metode melalui proses berfikir induktif [15]. Kemudian, pengumpulan informasi dilakukan dengan melaksanakan wawancara, riset pustaka serta dokumentasi.

Penelitian ini melakukan pemetaan bangunan yang ada di kampung sarugo Jorong Sungai Dadok, Kecamatan

Gunuang Omeh. Kemudian mengidentifikasi bentuk bangunan sesuai dengan kontekstual bangunan dengan melakukan analisis mengenai rumah gadang Rajo Babandieng.

Penelusuran budaya pada penelitian ini menggunakan metode etnografi dengan melakukan pendekatan secara autoetnografi. Riset etnografi bertujuan menyelidiki serta memperoleh deskripsi dan analisis mendalam tentang kelompok budaya bersumber penelitian lapangan [16]. Sedangkan autoetnografi adalah mengakui budaya serta dapat memberi ruang bagi bentuk-bentuk riset dan ekspresi nontradisional [17]. Dapat disimpulkan bahwa autoetnografi penggabungan proses etnografi dengan proses riset secara pribadi peneliti.

Dalam konteks Rumah Gadang Rajo Babandieng metode autoetnografi dapat digunakan untuk memahami pengalaman pribadi dalam meneliti dan mempelajari Rumah Gadang Rajo Babandieng. Penelitian ini dilakukan di Kenagarian Koto Tinggi, Kecamatan Gunuang Omeh di Kampung Sarugo akronim dari kata *saribu gonjong* (seribu gonjong). Meneliti Rumah Gadang Rajo Babandieng di Kampung Sarugo juga melihat nilai-nilai kehidupan yang ada di kampung Sarugo tersebut lihat pada gambar 5 [18], [19].



Gambar 5. Rumah Gadang di Kampung Sarugo, Jorong Sungai Dadok, Kecamatan Gunuang Omeh, Kabupaten Lima Puluh Kota, Provinsi Sumatera Barat.

3. Hasil dan Pembahasan

Rumah gadang Rajo Babandieng disebut sebagai rumah gadang gonjong limo (lima), bentuk gonjong yang terdapat di rumah gadang Rajo Babandieng memang terdapat sebanyak lima gonjong. Rumah gadang Rajo Babandieng memiliki ruangan tambahan pada bagian tepi rumah yang berdampingan atau menempel pada rumah utama. Sehingga menjadi satu kesatuan dengan rumah utama. Ruangan tambahan

tersebut biasanya tidak simetris karna posisinya mundur kebelakang.

Temuan yang terlihat pada bangunan Rumah Gadang Rajo Babandiing dapat diulas pada gambar 6 dibawah ini.

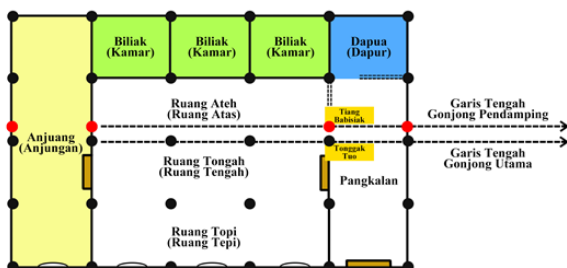


Gambar 6. Rumah gadang Kampuang Sarugo di Jorong Sungai Dadok kanagarian Koto Tinggi Kecamatan Gunuang Omeh, Kabupaten Lima Puluh Kota.

1. Penambahan tiang pada rumah dan bangunanya dibuat tidak simetris sehingga mundur kebelakang dinamakan tiang babisiak (berbisik). Pintu masuk terletak di samping dan memiliki jenjang naik.
2. Atap gonjong terhitung sebanyak lima buah dikarenakan gonjong kelima adalah gonjong tambahan untuk ruangan yang menggunakan tiang babisiak (berbisik).
3. Tidak memiliki tambahan anjungan atau ruangan yang ditinggikan dalam rumah yang biasanya di pakai oleh rumah gadang Koto Piliang.

Sementara itu pada bagian dalam rumah gadang Rajo Babandiing dilakukan penyesuaian pada jumlah anak perempuan. Jika satu rumah memiliki banyak anak perempuan maka bilik kamar akan menjadi banyak dan begitupun sebaliknya.

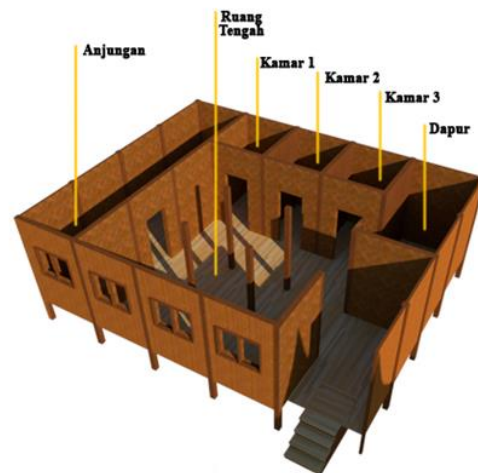
Rumah gadang ini walau tidak memiliki anjungan yang ditinggikan, tetapi rumah gadang memiliki anjungan sebagai tempat berkumpul, rapat/kegiatan adat dan berukumpulnya *mamak* (paman) sebagai *pangulu* (penghulu) dan *kamanakan* (kemenakan) [20]. Pada bagian dapur berada didalam rumah sehingga dapur ada dibagian ruangan tambahan yang masih satu atap dengan rumah di gonjong bagian kelima. Untuk model keseluruhan bagian dalam Rumah Gadang Rajo Babandiing memiliki kesamaan seperti gambar 7 sampai dengan gambar 9 dibawah ini:



Gambar 7. Ilustrasi bagian dalam Rumah gadang Rajo Babandiing.



Gambar 8. Ilustrasi 3D tampak atas bagian dalam Rumah gadang Rajo Babandiing dengan tiang sebanyak 30 buah.

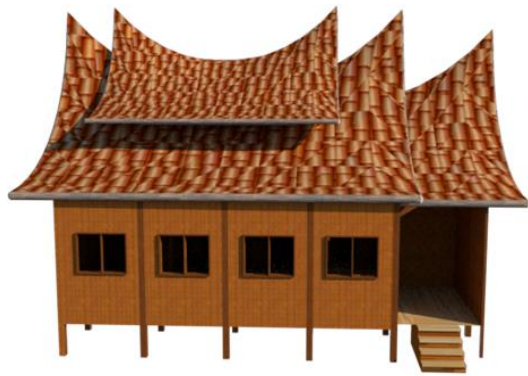


Gambar 9. Ilustrasi 3D bagian dalam Rumah gadang Rajo Babandiing dengan tiang sebanyak 30 buah

Gambar ilustrasi diatas salah satu hasil desain 3D dari rumah gadang Rajo Babandiing yang ada di Kampuang Sarugo, Jorong Sungai Dadok, Kabupaten Lima Puluh Kota. Bentuk bagian dalam rumah gadang Rajo Babandiing hampir menyerupai dari keseluruhan rumah gadang Rajo babandiing yang tersebar di Kabupaten Lima Puluh Kota. Persamaan tersebut meliputi :

1. Memiliki Kamar (tergantung jumlah anak perempuan)
2. Dapur
3. Ruang tengah, atas dan tepi
4. Tonggak tuo (tuo)
5. Tiang Babisiak (berbisik)
6. Anjungan dalam (tidak ditinggikan, sesuai bentuk rumah gadang Bodi Caniago).

Rumah gadang Rajo Babandiing memiliki bentuk yang sangat sederhana dari rumah gadang lainnya. Sehingga bentuk rumah gadang Rajo Babandiing memiliki ukuran yang kecil. Keunikan rumah gadang Rajo babandiing terletak pada gonjong lima yang terpasang pada atap rumah gadang, lihat pada gambar 10 ini.



Gambar 10. Ilustrasi 3D tampak depan Rumah gadang Rajo Babandiang (tanpa atap tangga) – studi kasus Rumah Gadang di Kampuang Sarugo.

Kemudian Rumah gadang Rajo Babandiang, pada umumnya memiliki pintu masuk berada disamping. Jika di perhatikan posisi pintu masuk maka terlihat dibawah gonjong tambahan atau gonjong kelima. Rumah Rajo Babandiang tidak selalu memiliki ukiran motif, justru lebih banyak berbentuk alami dengan warna asli dari bentuk kayu, tapi ada beberapa yang di cat agar tidak lapuk.

Rumah gadang Rajo Babandiang pada umumnya menggunakan pondasi umpak dengan rumah berbentuk panggung. Pondasi umpak rumah gadang biasanya tidak ditanam dalam tanah sehingga berada pada permukaan tanah [21]. Jarak lantai rumah dengan tanah atau lantai luar sekira 1 hingga 2 meter sehingga untuk masuk kedalam rumah dibuat anak tangga.

4. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian tentang eksplorasi arsitektur dan tradisi dalam rumah gadang Rajo Babandiang di Minangkabau, dapat disimpulkan bahwa rumah gadang ini memiliki nilai arsitektur yang sangat tinggi dan kaya akan nilai budaya. Arsitektur rumah gadang ini merupakan perpaduan fungsionalitas dan harmonisasi bentuk, sehingga terlihat indah secara estetika. Selain itu, rumah gadang Rajo Babandiang juga memiliki nilai tradisi yang sangat kuat dan memiliki peran penting dalam masyarakat Minangkabau. Rumah gadang ini digunakan untuk berbagai upacara adat, kegiatan suku dan berkumpul (bersilaturahmi).

Rumah gadang Rajo babandiang ini tidak hanya menjadi simbol keindahan dan keunikan budaya Minangkabau, tetapi juga menjadi inspirasi bagi arsitek dan desainer untuk menciptakan karya seni yang unik dan bermakna. Kemudian, perlu ada upaya dalam menjaga dan melestarikan rumah gadang Rajo Babandiang, sehingga warisan budaya Minangkabau dapat terjaga dan dikenal oleh generasi berikutnya.

Daftar Rujukan

[1] Faturahman, M. A., A H, M. Y., & Putri, S. R. (2021). Rumah Gadang Sebagai Lambang Demokrasi Suku Minangkabau Di Sumatera Utara. *Jurnal Soshum Insentif*, 4(1), 54–59. <https://doi.org/10.36787/jsi.v4i1.465>

[2] Ariani, I. (2015). Nilai filosofis budaya matrilineal di Minangkabau (relevansinya bagi pengembangan hak-hak perempuan di Indonesia). *Jurnal Filsafat*, 25(1), 32–55. <https://doi.org/10.22146/jf.12613>

[3] Hasan, Hasmurdi. 2004. Ragam Rumah Adat Minangkabau, Falsafah Pembangunan dan Kegunaan. Jakarta: Yayasan Citra Pendidikan Indonesia.

[4] Supriatna, C., & Handayani, S. (2021). Ungkapan Bentuk Dan Makna Filosofi Dalam Kaidah Arsitektur Rumah Tradisional Minangkabau, Padang, Indonesia. *Jurnal Arsitektur ZONASI*, 4(2), 307–316. <https://doi.org/10.17509/jaz.v4i2.32964>

[5] Wardani, D., Muslim, K. L., & Ilmi, D. (2020). Rumah Gadang Tiang Panjang Peninggalan Kerajaan Sungai Dareh Kabupaten Dharmasraya (Tinjauan Historis Arkeologis). *Majalah Ilmiah Tabuah: Talimat, Budaya, Agama dan Humaniora*, 24(1), 75–90. <https://doi.org/10.37108/tabuah.v24i1.267>

[6] Rahmawati, Y., & Muchlian, M. (2019). Eksplorasi etnomatematika rumah gadang minangkabau Sumatera Barat. <https://doi.org/10.31227/osf.io/frjh6>

[7] Setiyowati, E. (2011). Pengaruh Budaya Dan Nilai Islam: Terbentuknya Arsitektur Vernakular Minangkabau. *El-Harakah (Terakreditasi)*. <https://doi.org/10.18860/el.v0i0.454>

[8] Zam, R., Guntur, G., & Raharjo, T. (2022). Konservasi Rumah Gadang Minangkabau dalam Ekspresi Kriya Seni. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(6), 7694–7608. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i6.4182>

[9] Aulia Azmi, & Imam Faisal Pane. (2018). Penerapan Arsitektur Tradisional Minangkabau Pada Bangunan Perkantoran Bukittinggi. *Jurnal Koridor*, 9(2), 206–214. <https://doi.org/10.32734/koridor.v9i2.1360>

[10] Rahmadani, N. (2023). Makna dan Nilai Filosofis Dalam Arsitektur Rumah Gadang. *Studi Budaya Nusantara*, 7(1), 49–57.

[11] Franzia, E., Piliang, Y. A., & Saidi, A. I. (2015). Rumah Gadang as a Symbolic Representation of Minangkabau Ethnic Identity. *International Journal of Social Science and Humanity*, 5(1), 44–49. <https://doi.org/10.7763/ijssh.2015.v5.419>

[12] Abdullah, M., Antariksa, A., & Suryasari, N. (2012). *Pola Ruang Dalam Bangunan Rumah Gadang Di Kawasan Alam Surambi Sungai Pagu–Sumatera Barat* (Doctoral dissertation, Brawijaya University).

[13] Damayanti, R. A. (2016). Morfologis Bangunan Arsitektur Rumah Gadang Dalam Konteks Kebudayaan Minangkabau. *Jurnal Dimensi Seni Rupa Dan Desain*, 11(1), 65–85. <https://doi.org/10.25105/dim.v11i1.425>

[14] Hidayat, H. N., Sudardi, B., Widodo, S. T., & Habsari, S. K. (2021). Menggali Minangkabau dalam film dengan mise-en-scene. *ProTVF*, 5(1), 117. <https://doi.org/10.24198/ptvf.v5i1.29433>

[15] Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>

[16] Rahmawati Z, Y. R., & Muchlian, M. (2019). Eksplorasi etnomatematika rumah gadang Minangkabau Sumatera Barat. *Jurnal Analisa*, 5(2), 123–136. <https://doi.org/10.15575/ja.v5i2.5942>

[17] Widiyanti, D. (2022). Pendekatan Autoetnografi dalam Mengkaji Perhiasan sebagai Identitas Perempuan Urban Jakarta. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 8(2), 549–558.

- [18] Permadi, arief. (2018). Autoetnografi, Dimensi Profetik Dalam Praktik Jurnalistik. <https://doi.org/10.31219/osf.io/mcnsp>
- [19] Alghar, M. Z., Susanti, E., & Marhayati, M. (2022). Ethnomathematics: Arithmetic Sequence Patterns Of Minangkabau Carving On Singok Gonjong. *Jurnal Pendidikan Matematika (JUPITEK)*, 5(2), 145–152. <https://doi.org/10.30598/jupitekvol5iss2pp145-152>
- [20] Muhdaliha, B. (2022). Menilik Masyarakat Minangkabau Melalui Rumah Gadang. *Kartala*, 2(1). <https://doi.org/10.36080/ka.v2i1.1879>
- [21] Imani, R., Wiraseptya, T., Nasmirayanti, R., Arman, U. D., & Sari, A. (2021). Asesmen Pondasi Umpak Sebagai Upaya Pengurangan Risiko Gempa Pada Bangunan Rumah Gadang Minangkabau. *Rang Teknik Journal*, 4(2), 406-412. <https://doi.org/10.31869/r tj.v4i2.2668>